

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan di BEI. Penelitian menggunakan laporan tahunan, karena laporan tahunan perusahaan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan mendetail terkait dengan perusahaan. selain itu, penelitian ini mengambil data pada BEI dikarenakan BEI merupakan satu-satunya Bursa Efek di Indonesia yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan, yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja.

Perusahaan makanan dan minuman terus berkembang sehingga saat ini banyak perusahaan makanan dan minuman yang sukses masuk ke bursa efek Indonesia dimana pertanda bahwa perusahaan makanan dan minuman mampu bersaing dengan perusahaan yang fokus industrinya berbeda, dari berkembangnya perusahaan makanan dan minuman tentu makin banyak juga *investor* yang akan memasukkan modalnya ke perusahaan makanan dan minuman.

Pada saat ini perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan, tidak menutup kemungkinan perusahaan makanan dan minuman akan bertambah tiap tahun nya, dan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek juga menjadi populasi dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa sampel perusahaan dalam perusahaan makanan dan minuman yang di tentukan berdasarkan *Purpossive Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertetu, data yang di gunakan adalah data sekunder data yang di peroleh dari situs resmi bursa efek Indonesia yaitu www.idx.com.

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang merupakan dari sampel penelitian ini:

a. PT Tiga Pilar sejahtera food TBK (AISA)

PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk didirikan pada tahun 1992 oleh Joko Mogoginta. Sejak berdirinya, perseroan telah mengusung visi memproduksi makanan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi konsumen. Untuk mengkokohkan keberadaannya, maka pada tahun 2003 perseroan pun terdaftar menjadi perusahaan publik dan berubah nama menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten AISA melalui proses *backdoor listing* dengan mengakuisisi PT Asia Inti Selera yang merupakan produsen mie telur dengan merek dagang Ayam 2 Telur. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perkebunan, perindustrian, peternakan, pertanian, perikanan, dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan, bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit dll. Tanggung jawab sosial di TPSF ditanamkan setiap aspek perseroan dan di setiap lini komunikasi, sehingga menjadi budaya perseroan yang terus dikedepankan dan menjadi bagian dari prioritas perseroan untuk lingkungan. Komiten TPSF adalah menjadikan CSR sebagai bagian fundamental dalam rangka

mengentaskan berbagai permasalahan sosial di masyarakat dengan fokus utama adalah memunculkan potensi komunitas masyarakat untuk terus berkembang bersama- sama menuju masa depan yang baik. Perusahaan berharap akan terus bertambahnya citra baik perusahaan dimata konsumen sehingga loyalitas konsumen makin tinggi. Dan dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan untuk menarik investor baru.

b. PT Siantar Top TBK (STTP)

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, *Wafer Stick*, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

c. PT Tri Banyan Tirta TBK (ALTO)

PT Tri Banyan Tirta Tbk didirikan tanggal 03 Juni 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan Pari, Kecamatan

Cidahu perusahaan yang bergerak dibidang industri air mineral (Air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotoln serta industri bahan kemasan. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai tanggal 3 Juni 1997.

d. PT Garudafood Putra Putri Jaya TBK (GOOD)

didirikan pada tahun 1994, namun demikian kegiatan usaha sebagai perusahaan makanan dan minuman telah dimulai sejak tahun 1979 oleh keluarga pendiri melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ), sebuah perusahaan di Pati, Jawa Tengah yang memasarkan produk kacang tanah dengan menggunakan merek Kacang Garing Garuda, yang kemudian dikenal sebagai Kacang Garuda, pada tahun 1994. TPJ awalnya didirikan oleh Darmo Putro dengan nama PT Tudung yang memulai usahanya sebagai produsen tepung tapioka. Kegiatan usaha Garudafood di industri makanan dan minuman terus berkembang hingga menjadi salah satu perusahaan makanan dan minuman terkemuka di Indonesia yang didukung oleh jaringan distribusi nasional milik PT Sinarniaga Sejahtera (SNS), Entitas Anak Garudafood. Pada tahun 1997, Garudafood melakukan ekspansi bisnis melalui pendirian pabrik biskuit yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur.

Sebagian besar produk Garuda food saat ini diproduksi oleh fasilitas produksi milik sendiri. Garuda food saat ini mengoperasikan 2 (dua) fasilitas produksi di Pati, Jawa Tengah, 1 (satu) fasilitas produksi di Gresik, Jawa Timur dan 1 (satu) fasilitas produksi di Kawasan Industri Rancaekek, Sumedang, Jawa Barat.

Selain itu, seluruh lini produksi Garuda food mendapatkan dan mempertahankan sertifikat halal dan ISO 22000: *Food Safety Management System*. Hal ini menunjukkan fokus perusahaan pada pengelolaan mutu. Garuda food juga dari waktu ke waktu menggunakan fasilitas produksi pihak ketiga dengan pertimbangan fleksibilitas, efisiensi dan pengelolaan risiko.

Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari keberhasilan Garuda food dalam memperkenalkan produk-produk unggulan baru seiring dengan perubahan selera masyarakat di Indonesia. Budaya inovasi yang ditanamkan pada setiap karyawan

merupakan kunci dari kesuksesan tersebut. Garuda food saat ini memproduksi dan menjual produk makanan dan minuman di bawah **5 (lima) merek**, yaitu **Garuda, Gery, Chocolatos, Leo dan Clevo**. Produk-produk tersebut meliputi biskuit, kacang, pilus, keripik, *confectionery*, minuman susu, minuman coklat dan serbuk coklat

Pada tanggal 31 Agustus 2015, bertepatan di hari ulang tahun ke-25, Garuda food melakukan perubahan logo untuk mempertegas posisinya sebagai perusahaan yang unggul di bidang inovasi, dimana hal ini diyakini sebagai salah satu ciri yang membedakan Garuda food dengan perusahaan makanan dan minuman lainnya.

Atas kinerjanya yang baik, Garuda food berhasil mendapatkan penghargaan sebagai *Indonesia Most Admired Company* (IMAC) oleh *Frontier* pada urutan ketiga pada tahun 2005-2011 dan berada pada urutan kedua untuk kategori *Snack* pada tahun 2017. Merek-merek unggulan Garuda food juga secara rutin mendapatkan penghargaan berskala nasional.

e. PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD)

PT Sentra Food Indonesia Tbk (**FOOD**) didirikan pada tanggal 28 Juni 2004 dengan nama PT Sentra Darmaga dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat Sentra Food Indonesia Tbk berlokasi di Equity Tower Lt. 29 Unit E, SCBD Lot. 9, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, RT. 5, RW. 3. Kel. Senayan, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sentra Food Indonesia Tbk, yaitu: PT Super Capital Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 76,92%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FOOD adalah bergerak dalam bidang usaha perdagangan besar berdasarkan balas jasa atau kontrak kecuali perdagangan besar mobil dan sepeda motor. Saat ini, kegiatan usaha utama FOOD adalah bergerak di bidang pengolahan makanan dan minuman melalui Perusahaan Anak. Merek utama dari produk-produk FOOD yaitu: Villa, Villadorp, Chief's, Yangini, Kemfood dan Chami.

Pada tanggal 28 Desember 2018, FOOD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham FOOD \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp135,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Januari 2019.

f. PT Sariguna Primatirta TBK (CLEO)

Sariguna Primatirta Tbk ([CLEO](#)) didirikan tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari Guna dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat CLEO berlokasi di Jln. Raya A. Yani 41-43, Kompleks Central Square Blok C-1 Gedangan, Sidoarjo 61254 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sariguna Primatirta Tbk, yaitu: PT Tancorp Sentral Abadi (dahulu PT Global Sentral Abadi) (51,64%) dan PT Tancorp Global Sentosa (dahulu PT Global Sukses Makmur Sentosa) (27,91%). Induk usaha adalah PT Tancorp Sentral Abadi, sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Tancorp Global Sentosa.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CLEO adalah bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. Air Minum Dalam Kemasan Demineralisasi (AMDK-DM) Sariguna Primatirta Tbk menggunakan merek dagang "Cleo" yang diolah dari mata air Pegunungan Arjuna di Pandaan – Jawa Timur. Saat ini, Perseroan telah memiliki 22 Pabrik dan 96 Depo Logistik di bawah PT Sentralsari Prima Sentosa (perusahaan afiliasi) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Pada tanggal 21 April 2017, CLEO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham CLEO \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 saham dengan nilai, nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

g. PT Buyung Poetra Sembada TBK (HOKI)

Buyung Poetra Sembada Tbk ([HOKI](#)) didirikan pada tanggal 16 September 2003 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat HOKI berlokasi di Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Buyung Poetra Sembada Tbk, yaitu: PT Buyung Investama Gemilang, dengan persentase kepemilikan sebesar 66,87%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOKI adalah bergerak di bidang perdagangan, pembangunan, perindustrian, pengangkutan darat, perbengkelan, percetakan, pertanian, pertambangan dan jasa. Saat ini, Buyung Poetra Sembada Tbk adalah bergerak dalam bidang perdagangan beras dengan merek utama Topikoki, Rumah Limas, Belida dan BPS.

Pada tanggal 14 Juni 2017, HOKI memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham HOKI \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 700.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp310,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 70.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp355,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juni 2017.

h. Pt Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk ([TBLA](#)) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (*Crude Palm Oil* atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan

komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu).

Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (*trademark etiquette / drawing*), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand. Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000

Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

i. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk ([MLBI](#)) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana

pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (*Green Sands*).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

j. PT Inti Agri Resources TBK (IIKP)

Inti Agri Resources Tbk (dahulu Inti Kapuas Arowana Tbk) ([IIKP](#)) didirikan tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Kantor pusat IIKP terletak di Puri Britania Blok T7, No. B27-29, Kembangan Selatan, Kembangan, Jakarta Barat 11610 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inti Agri Resources Tbk, yaitu: PT Maxima Agro Industri (pengendali) (7,88%) dan PT Atria Axes Management (5,27%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IIKP terutama bergerak dalam bidang perikanan, perdagangan, industri dan perkebunan. Saat ini, kegiatan usaha IIKP adalah penangkaran ikan, pembudidayaan dan perdagangan ikan arowana super red dengan merek dagang Shelook RED.

Pada tanggal 28 September 1990, IIKP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IIKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp450,- per saham dan disertai sebanyak 48.000.000 Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Oktober 2002.

k. PT Prima Cakrawala Abadi TBK (PCAR)

Prima Cakrawala Abadi Tbk ([PCAR](#)) didirikan pada tanggal 29 Januari 2014. Kantor pusat Prima Cakrawala Abadi berlokasi di Jl. Krt. Wongsonegoro No.39, Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan, Semarang 50186 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PCAR adalah bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan utama PCAR adalah pengolahan distribusi hasil perikanan (rajungan), industri pengolahan hasil perikanan (*cold storage*), serta usaha dalam bidang perdagangan pada umumnya, termasuk impor, ekspor, interinsular dan lokal dari segala macam barang atau jasa yang dapat diperdagangkan baik untuk perhitungan sendiri maupun pihak lain secara komisi, menjadi grosir, leveransir/supplier, distributor dan keagenan serta perwakilan baik dari dalam maupun luar negeri dari segala macam barang dagangan dan jasa, baik hasil produksi pihak lain maupun hasil produksi sendiri..

Pada tanggal 21 Desember 2017, PCAR memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham PCAR \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 466.666.700 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2017.

1. PT Bumi Teknokultura Unggul TBK (BTEK)

Bumi Teknokultura Unggul Tbk ([BTEK](#)) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat BTEK beralamat di Rukan Komplek Permata Senayan, Blok E No. 38, Jl. Tentara Pelajar – Jakarta Selatan 12210, sedangkan lokasi pabrik pengolahan biji kakao di Jl. Raya Serang Km. 68 Desa Julang, Cikande, Serang Banten – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Teknokultura Unggul Tbk, yaitu: Golden Harvest Cocoa Ltd (47,52%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTEK adalah bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini, kegiatan usaha utama BTEK adalah industri pengolahan biji kakao (lemak kakao, padatan kakao dan bubuk kakao).

Pada tanggal 29 April 2004, BTEK memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTEK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp125,- per saham dan disertai 276.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 14 Nopember 2004 sampai dengan 13 Mei 2007 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp125,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Mei 2004.

m. PT Nippon Indosari Corpindo TBK (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk ([DNET](#)) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan *bread crumb*) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham

dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

n. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI).

Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (*relisting*) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

o. PT Budi Starch & Sweetener TBK (BUDI)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) ([BUDI](#)) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

B. Deskripsi Data Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang mengalami audit delay selama tahun 2018-2020, dan variabel independen nya adalah *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan,

Berikut ini adalah perhitungan variabel *profitabilitas*, *solvabilita* dan ukuran perusahaan.

1. Profitabilitas

Pada variabel *profitabilitas* ini dalam perhitungannya menggunakan indikator rasio *return on asset* (ROA), berikut adalah hasil perhitungan variabel *profitabilitas* :

Tabel 7

Hasil Perhitungan *Profitabilitas* per Tahun

No	Kode perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	AISA	-0,057 %	0,864 %	0,600 %
2	STTP	0,098 %	0,169 %	0,182 %
3	ALTO	-0,029 %	-0,006 %	-0,007 %
4	GOOD	0,101 %	0,086 %	0,037 %
5	FOOD	0,007 %	0,024 %	-0,157 %
6	CLEO	0,076 %	0,103 %	0,100 %
7	HOKI	0,109 %	0,122 %	0,041 %
8	TBLA	0,047 %	0,042 %	0,036 %
9	MBLI	0,425 %	0,417 %	0,099 %
10	IIKP	-0,051 %	0,222 %	-0,121 %
11	PCAR	-0,063 %	-0,082 %	-0,154 %
12	BTEK	0,022 %	-0,024 %	-0,114 %
13	ROTI	0,031 %	0,047 %	0,033 %
14	SKBM	0,010 %	0,002 %	0,004 %
15	BUDI	0,001 %	0,027 %	0,022 %

Berdasarkan dari hasil perhitungan variabel *profitabilitas* di atas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan yang menjadi sampel penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan yang dijadikan sampel memiliki *profitabilitas* yang masih rendah, di sebagian perusahaan ada

yang mengalami penurunan dan ada yang mengalami kenaikan pada setiap tahun nya, pada perusahaan ALTO dan PCAR masih mengalami minus di setiap tahun nya.

2. Solvabilitas

Variabel *Solvabilitas* ini menggunakan indikator rasio *debt on ratio* dalam perhitungannya, dan berikut adalah hasil dari perhitungan *Solvabilitas* per tahun di mulai dari tahun 2018-2020

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Solvabilitas* per Tahun

No	Kode perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	AISA	2900 %	1,887 %	0, 588 %
2	STTP	0,374 %	0,255 %	0,225 %
3	ALTO	0, 651 %	0,655 %	0,663 %
4	GOOD	0,409 %	0,454 %	0,560 %
5	FOOD	0,566 %	0,376 %	0,503 %
6	CLEO	0,238 %	0,385 %	0,317 %
7	HOKI	0,258 %	0,244 %	0,269 %
8	TBLA	0,707 %	0,691 %	0,697 %
9	MBLI	0,595 %	0,604 %	0,506 %
10	IIKP	0,080 %	0,065 %	0,074 %
11	PCAR	0,247 %	0,325 %	0,384 %
12	BTEK	0,562 %	0,569 %	0,606 %
13	ROTI	0,336 %	0,315 %	0,275 %
14	SKBM	0,413 %	0,431 %	0,456 %
15	BUDI	0,639 %	0,572 %	0,554 %

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa *solvabilitas* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2020 masih sangat tinggi terutama di perusahaan AISA, STTP dan ALTO, pada sebagian perusahaan di setiap tahun nya mengalami penerunan tetapi masih terdapat juga perusahaan yang tiap tahun mengalami kenaikan,

Solvabilitas yang sangat tinggi lebih kuat kemungkinannya suatu perusahaan mengalami yang nama nya *audit delay*, apabila di suatu perusahaan *solvabilitas* nya yang tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang nya baik yang jangka panjang dan jangka pendek sangat lah susah.

3. Ukuran Perusahaan

Di variabel ukuran perusahaan ini peneliti menggunakan indikator *natural log* dari total aset perusahaan, berikut adalah hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan di perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

Tabel 9
Hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan per tahun

No	Kode perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	AISA	14,412 %	14,441 %	14,514 %
2	STTP	28,598 %	28,689 %	28,869 %
3	ALTO	27,735 %	27,729 %	27,732 %
4	GOOD	29,069 %	29,253 %	29,514 %
5	FOOD	25,565 %	25,499 %	25,452 %
6	CLEO	27,449 %	27,850 %	27,902 %
7	HOKI	27,355 %	27,467 %	27,533 %
8	TBLA	16,609 %	16,670 %	16,782 %
9	MBLI	14,877 %	14,879 %	14,883 %
10	IIKP	26,421 %	26,675 %	26,561%

11	PCAR	25,489 %	25.459 %	25,361 %
12	BTEK	29,272 %	29,235 %	29,072 %
13	ROTI	29,111 %	29,175 %	29,124 %
14	SKBM	28,203 %	28,230 %	28,201 %
15	BUDI	15,037 %	14,914 %	14,902 %

Berdasarkan hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan tabel di atas, bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat di lihat masih belum konsisten sebagian perusahaan masih ada yang ukuran perusahaan yang masih rendah contoh nya pada perusahaan AISA, MBLI dan BUDI, dan sebagian nya lagi belum konsisten.

Ukuran perusahaan yang besar biasanya lebih kuat dalam menghadapi guncangan ekonomi, sehingga investor menyukai perusahaan yang berukuran besar daripada perusahaan yang berukuran kecil. Karena ukuran perusahaan yang kecil biasanya tidak kuat dalam menghadapi guncangan ekonomi, sehingga nilai perusahaan pun tidak dapat meningkat yang disebabkan oleh kurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan. Sedangkan ukuran perusahaan yang berskala besar akan terus mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan terus meningkat, pangsa pasar biasanya relatif terlihat dari daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat

C. Pengujian Penelitian

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau deskripsi suatu data yang dijadikan sampel penelitian, dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari variabel yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

:

Tabel 10
Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	-,157	,864	,07431	,185867
Solvabilitas	45	,065	2,900	,52236	,456739
Ukuran Perusahaan	45	14,412	29,514	24,39689	5,716849
<i>Audit Delay</i>	45	46	401	106,60	54,801
Valid N (listwise)	45				

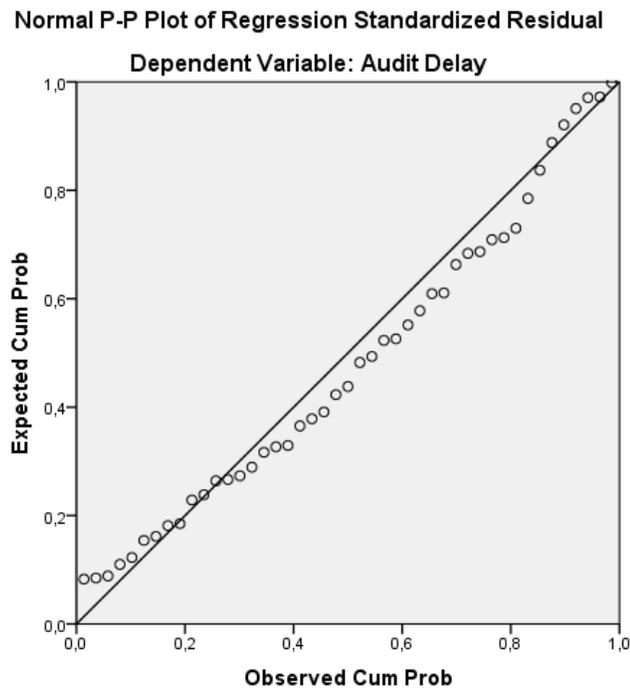
Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh bahwa variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum -0,157, nilai minimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Sentra Food (FOOD) di tahun 2020, dan nilai maksimum 0,864, nilai maksimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Fks Sejahtera Food (AISA) di tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0,743 dengan simpangan baku atau penyebaran rata-rata sebesar 0,185. Variabel Solvabilitas (X2) memiliki nilai minimum 0,065 nilai minimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Inti Agri Resources (IIKP) pada tahun 2019, dan nilai maksimum 2,900, nilai maksimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Fks Food Sejahtera (AISA) pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,522 dengan simpangan baku atau penyebaran rata-rata sebesar 0,456. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai minimum 14,412, nilai minimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Fks Food Sejahtera (AISA) pada tahun 2018 dan nilai maksimum 29,514, nilai maksimum ini dapat diperoleh pada perusahaan PT Garuda Putra Putri Jaya (GOOD) di tahun 2020 nilai rata-rata sebesar 24,396 dengan simpangan baku atau penyebaran rata-rata sebesar 5,716. Serta variabel *Audit Delay* (Y) memiliki nilai minimum 46 dan nilai maksimum 401, nilai rata-rata sebesar 106,60 dengan simpangan baku atau penyebaran rata-rata sebesar 54,801.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*, distribusi data akan dikatakan normal apabila menghasilkan nilai residu lebih besar dari 0,05¹

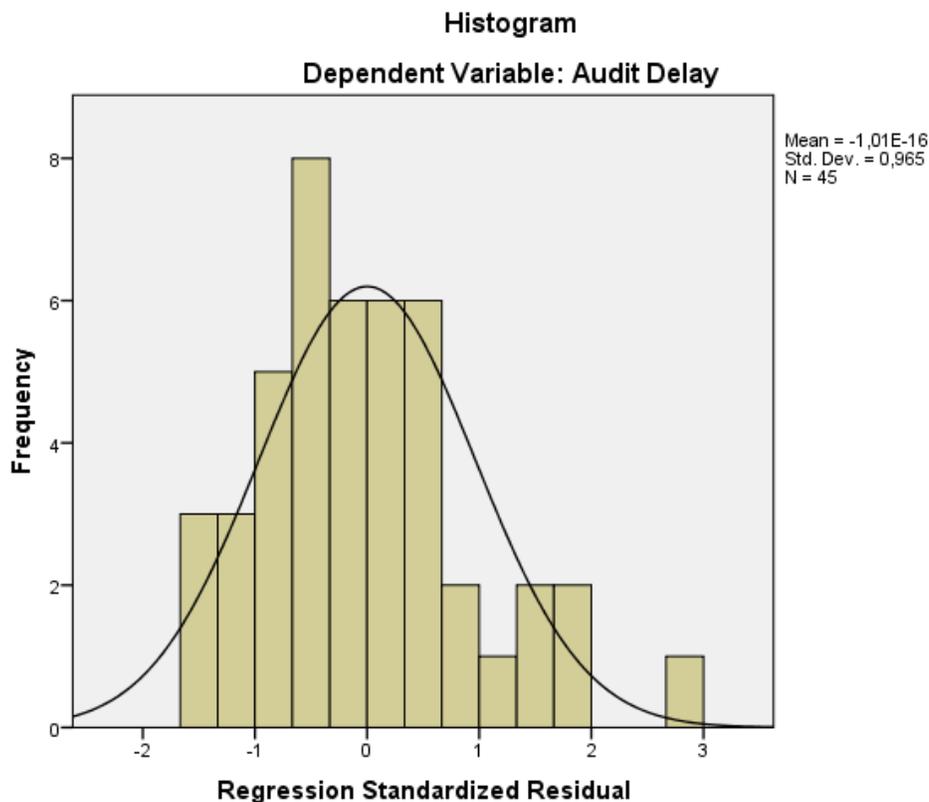


Gambar 3
Hasil Uji Normalitas dengan *P-Plot*

¹Rochmat Adi Purnomo, Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Bersama SPSS (Ponorogo: CV Wade Group, 2017). h. 108

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik atau pola menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti diagonal tersebut sehingga data penelitian telah terdistribusi normal dan juga telah memenuhi model regresi yang baik. Hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada diagram histogram pada gambar 4.2 sebagai berikut :



Gambar 4

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan gambar 4.2 di atas uji normalitas dengan histogram dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal karena kurva histogram di atas berbentuk parabola dan bukan garis linear.

Selanjutnya adalah menggunakan perhitungan Kolmogrov-Smirnov. Apabila nilai *asymptotic significant (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas seluruh variabel menggunakan perhitungan *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan software SPSS dapat dilihat di bawah ini :



Tabel 11
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	31,15462240
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,570
Asymp. Sig. (2-tailed)		,901

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Baik dilihat dari hasil uji normalitas seluruh variabel menggunakan perhitungan *Kolmogrov-Smirnov* nilai *asymptotic significant (2-tailed)* nilainya sebesar $0,901 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data variabel telah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Ada banyak cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi pada penelitian. Salah satunya adalah menguji korelasi dengan *Durbin Watson (Durbin Watson test)*, Berikut ini hasil uji autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS.



Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,823 ^a	,677	,653	32,274	1,738

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

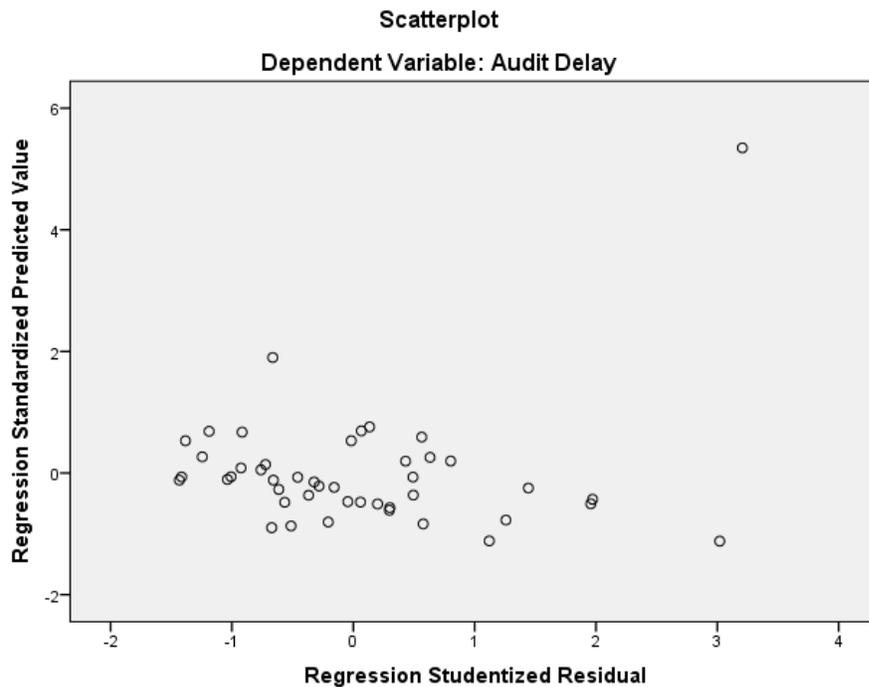
Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan output diatas dapat dilihat bahwa DW sebesar 1,738 dan nilai DU sebesar 1,8326 (diperoleh dari tabel durbin Watson). Nilai DW 1,738 lebih besar dari batas DU sebesar 1,666 sehingga di simpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamat lain. Regresi yang baik

harusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika titik-titik *scatter plot* membentuk pola-pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan pola titik-titik pada grafik *scatter plot* tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah titik nol pada sumbu Y. Hal ini berarti pada model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Audit Delay*.

d. Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan model regresi yang baik atau Untuk mendeteksi apakah model regresi linear mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Batas dari *Tolerance Value* adalah $> 0,10$ dari *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	35,507	30,697		1,157	,254		
1 Profitabilitas	43,699	28,962	,148	4,509	,019	,817	1,224
Solvabilitas	113,762	12,420	,948	9,160	,000	,736	1,359
Ukuran Perusahaan	3,522	1,065	,367	3,308	,002	,639	1,565

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat adanya multikolinearitas.

3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 13
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	35,507	30,697		1,157	,254		
1 Profitabilitas	43,699	28,962	,148	4,509	,019	,817	1,224
Solvabilitas	113,762	12,420	,948	9,160	,000	,736	1,359
Ukuran Perusahaan	3,522	1,065	,367	3,308	,002	,639	1,565

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari nilai-nilai koefisien di atas, dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Maka : } Y = 35,507 + 43,699X_1 + 113,762X_2 + 3,522X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Nilai *constant* (a) = 35,507 artinya apabila skor variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan sama dengan nol, maka Revaluasi Aset Tetap meningkat sebesar 35,507.

- b. Ketika variabel Profitabilitas (X_1) ditingkatkan sebesar 1%, maka *Audit Delay* akan meningkat sebesar 43,699 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.
- c. Ketika variabel Solvabilitas (X_2) ditingkatkan sebesar 1%, maka *Audit Delay* akan meningkat sebesar 43,699 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.
- d. Ketika variabel Ukuran Perusahaan (X_3) ditingkatkan sebesar 1%, maka *Audit Delay* akan meningkat sebesar 3,522 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui, bahwa hubungan yang terjadi antara Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* adalah hubungan yang positif dimana ketika Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan ditingkatkan, maka akan berdampak pada kenaikan *Audit Delay*.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Arah pengaruh variabel dilihat berdasarkan nilai koefisien regresinya. Jika nilai koefisien regresinya positif, berarti variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai koefisien regresinya negatif, berarti variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Nilai t_{tabel} untuk diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, tabel distribusi t dicari pada $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $45-3-1 = 41$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025) hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,019.

Tabel 14
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	35,507	30,697		1,157	,254		
1 Profitabilitas	43,699	28,962	,148	4,509	,019	,817	1,224
Solvabilitas	113,762	12,420	,948	9,160	,000	,736	1,359
Ukuran Perusahaan	3,522	1,065	,367	3,308	,002	,639	1,565

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Variabel Profitabilitas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,509 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X1 (4,509) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Profitabilitas secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak.

Variabel Solvabilitas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 9,160 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X2 (9,160) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Solvabilitas secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak.

Variabel Ukuran Perusahaan dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,308 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X3 (3,308) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F atau uji simultan merupakan kelayakan model/uji statistik untuk menunjukkan apakah secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat simultan signifikan sebesar 5% atau 0,05.

Nilai f_{tabel} untuk diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dan cara menentukan f_{tabel} yaitu $df (n1) = k-1$ atau $4-1 = 3$. Dan $df (n2) = n-k$ atau $45-4 = 41$. Maka dapat diperoleh f_{tabel} sebesar 2,83.

Tabel 15
Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	89429,938	3	29809,979	28,619	,000 ^b
Residual	42706,862	41	1041,631		
Total	132136,800	44			

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 28,619. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($Sig < 0,05$) maka kesimpulannya adalah signifikan. Terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Maka keputusannya adalah signifikan. Artinya H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak yang menunjukkan secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk nilai F_{hitung} dalam persamaan ini sebesar 28,619 adapun untuk nilai F_{tabel} sebesar 2,83 maka F_{hitung} (28,619) lebih besar daripada F_{tabel} (2,83) sehingga keputusan H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak, yang artinya seluruh variabel bebas yang terdiri dari variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu *Audit Delay*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinan dilakukan untuk menjelaskan ketepatan model atau mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Berikut ini adalah nilai koefisien determinasi dari penelitian yang diperoleh dari hasil output SPSS.

Tabel 16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,823 ^a	,677	,653	32,274	1,738

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,677. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan mampu menerangkan variabel terikat yaitu *Audit Delay* sebesar 67,7% sedangkan sisanya sebesar 32,3% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada uji t di atas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,509 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X1 (4,509) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *Profitabilitas* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak.

Hal ini di dukung dengan teori Saemargani² yang menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal perusahaan. yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu ROA (return on assets). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya. perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas

²Saemargani, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kap, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay, (Vol 4, No 2, 2015) h 25

yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan atau terjadi nya *Audit Delay*.

Hal ini juga menunjukkan bahwa *Profitabilitas* sangat mempengaruhi *Audit Delay* karena apabila *Profitabilitas* di suatu perusahaan rendah maka akan mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan nya ditakutkan akan mempengaruhi minat *investor* untuk menanam saham nya di perusahaan tersebut.

Hal ini juga searah dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Adinugroho Prasongko³ yaitu menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan *return on assets* (ROA) memiliki regresi negatif sebesar 0.751 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 yang berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh *Solvabilitas* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada uji t di atas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 9,160 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X2 (9,160) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *Solvabilitas* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa Ha2 diterima dan Ho2 ditolak.

Hal ini di dukung oleh teori Kamsir⁴ yang menyatakan bahwa *Solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Jika perusahaan memiliki rasio *solvabilitas* yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar,

³Adinugraha Prasongko, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*, *Skripsi Universitas Uin Syarif Hidayatullah H.22*.

⁴ Kasmir, 2015. *Analisa laporan keuangan*, Jakarta : Rajawali pers

tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula (Kasmir, 2015:152). Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuditasi).

Hal ini menunjukkan apabila *solvabilitas* di suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan terjadinya *Audit Delay* sangat lah tinggi, di mana ketika perusahaan memiliki *Solvabilitas* tinggi manandakan tingkat resiko perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya atau utangnya, maka perusahaan pun enggan mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu.

Hal ini searah dengan penelitian terdahulu Ni Putu Wulandari Variabel (X2) = -0.001. Koefisien regresi -0,001 atas solvabilitas (TDTA) perusahaan artinya nilai variabel solvabilitas bertambah 1 persen maka audit delay akan semakin menurun sebesar 0,01 hari dengan syarat variabel bebas lainnya konstan. Solvabilitas perusahaan memiliki tanda negatif yang berarti semakin besar solvabilitas perusahaan maka semakin pendek audit delay.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada uji t di atas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,308 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t_{hitung} untuk variabel X3 (3,308) lebih besar dari t_{tabel} (2,019) dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga membuktikan bahwa H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak.

Hal ini searah dengan teori Oktaviani⁵ menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain yang ditunjukkan atau dinilai oleh besar atau kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh karena ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Hal ini menunjukkan apabila ukuran perusahaan kecil maka di perusahaan itu akan mengalami *Audit Delay*, di karenakan apabila total asset, total penjualan dan jumlah laba di suatu perusahaan itu rendah maka akan perusahaan akan melaporkan laporan keuangan nya tidak tepat waktu.

Hal ini searah dengan penelitian terdahulu di lakukan oleh Dina Puspita Sari⁶ yaitu menunjukkan Variabel Ukuran Perusahaan (X2) pada Tabel 4 bahwa koefisien β X2 bernilai positif sebesar 2,636, nilai thitung sebesar 1,404 < nilai ttabel sebesar 1,979 dan nilai probabilitas 0,163 > 0,05 hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 ditolak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵ Oktaviani, Ekenomi, Bisnis, Manajemen an Akuntansi Jurnal, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay, (Vol 16, No 1 2019)

⁶ Dina Puspita Sari, Jurnal Explore Akuntansi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay, (Vol 1, No 2 2019)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN